

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori yang Relevan

2.1.1 Analisis Laporan Keuangan

2.1.1.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Pengertian analisis laporan keuangan menurut Sofyan Syafri Harahap (2008:190) adalah:

Menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.

Pengertian lain tentang Analisis Laporan Keuangan menurut Sofyan Syafri Harahap (2008:190) adalah: “Analisis Laporan keuangan mencakup penerapan metode dan teknik analisis atas laporan keuangan dan data lainnya untuk melihat dari laporan itu ukuran-ukuran dan hubungan tertentu yang sangat berguna dalam proses pengambilan keputusan”.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan analisis laporan keuangan ialah suatu proses yang dilakukan untuk mengetahui apakah posisi keuangan dan hasil-hasil yang diperoleh suatu perusahaan sesuai dengan hasil yang ditargetkan manajemen atau tidak, dengan melakukan perbandingan-perbandingan atas data yang sesuai dengan data yang lain dalam laporan keuangan tersebut.

2.1.1.2 Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Bambang Riyanto (2001:327) mengemukakan bahwa: “Mengadakan interpretasi atau analisa terhadap laporan keuangan suatu perusahaan akan sangat bermanfaat bagi penganalisa untuk dapat mengetahui keadaan dan perkembangan finansial dari perusahaan yang bersangkutan.”

Dengan mengadakan analisis laporan keuangan dari perusahaan, para manajer akan dapat mengetahui keadaan dan perkembangan finansial dari perusahaannya dan akan diketahui hasil-hasil finansial yang telah dicapai di waktu yang lalu dan waktu yang sedang berjalan. Hasil analisis historis tersebut sangat penting artinya bagi perbaikan penyusunan rencana yang akan dilakukan di masa akan datang.

Selain dari manajemen, para kreditur pun berkepentingan terhadap laporan keuangan dari perusahaan yang telah atau akan menjadi debitur atau nasabahnya. Sebelum kreditur mengambil keputusan untuk memberi atau menolak permintaan kredit dari suatu perusahaan, perlu melakukan analisa terhadap laporan keuangan dari perusahaan yang mengajukan kredit, untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kembali utangnya beserta beban-beban utang.

Para investor pun berkepentingan terhadap analisa laporan keuangan untuk mengetahui *rate of return* dari dana yang akan diinvestasikan dalam surat-surat berharga yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangan suatu perusahaan adalah sangat penting artinya bagi

pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan meskipun kepentingan mereka masing-masing adalah berbeda.

2.1.1.3 Metode Teknik Analisis

Menurut Munawir (2004:36) terdapat dua metode analisis keuangan yaitu:

1. Analisis horizontal adalah dengan mengadakan perbandingan laporan keuangan untuk beberapa periode atau beberapa saat, sehingga akan diketahui perkembangannya.
2. Analisis vertikal adalah apabila laporan keuangan dianalisa hanya meliputi satu periode atau satu saat saja, yaitu dengan membandingkan antara pos yang satu dengan pos yang lainnya dalam laporan keuangan tersebut, sehingga hanya akan diketahui keadaan keuangan atau hasil operasi saat itu saja.

Menurut Munawir (2004:36-37) teknik analisis yang biasa digunakan dalam analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Analisis Perbandingan Laporan Keuangan
2. Analisis Tendensi
3. Analisis Laporan dengan Persentase Per Komponen
4. Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja
5. Analisis Sumber dan Penggunaan Kas
6. Analisis Rasio
7. Analisis Perubahan Laba Kotor
8. Analisis Nilai Impas

Jenis-jenis analisis Laporan Keuangan di atas dapat dijelaskan:

1. Analisis perbandingan laporan keuangan (*comparative financial statement*) adalah metode dan teknik analisis dengan membandingkan laporan keuangan untuk dua periode atau lebih, dengan menunjukkan:
 - a. Data absolut atau jumlah-jumlah dalam rupiah
 - b. Kenaikan atau penurunan dalam jumlah rupiah

- c. Kenaikan atau penurunan dalam persentase
 - d. Perbandingan yang dinyatakan dengan rasio
 - e. Persentase dari total
2. Analisis trend atau tendensi posisi dan kemajuan keuangan perusahaan yang dinyatakan dalam persentase (*trend percentage analysis*) adalah suatu metode atau teknik analisis untuk mengetahui tendensi daripada keadaan keuangannya, apakah menunjukkan tendensi tetap, naik atau bahkan turun.
 3. Analisis laporan dengan persentase per komponen (*common size statement*) adalah suatu metode untuk mengetahui persentase investasi pada masing-masing aktiva terhadap total aktiva juga untuk mengetahui struktur pemodalannya dan komposisi perongkosan terjadi dihubungkan dengan jumlah penjualannya.
 4. Analisis sumber dan penggunaan modal kerja (*cash and fund analysis*), adalah suatu analisis untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan modal kerja atau untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya modal kerja dalam periode tertentu.
 5. Analisis sumber dan penggunaan kas (*cash flow statement analysis*), adalah suatu analisis untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya jumlah uang kas atas untuk mengetahui sumber-sumber serta pengumuman uang kas selama periode tertentu.

6. Analisis rasio (*rasio analysis*), adalah suatu metode analisis untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan rugi laba secara individu atau kombinasi kedua laporan tersebut.
7. Analisis perubahan laba kotor (*gross profit analysis*), adalah suatu analisis untuk mengetahui sebab-sebab perubahan laba kotor suatu perusahaan dari periode ke periode yang lain dibudgetkan untuk periode tersebut.
8. Analisis nilai impas (*break even analysis*), adalah suatu analisis untuk menentukan tingkat penjualan yang harus dicapai oleh suatu perusahaan agar perusahaan tersebut tidak menderita kerugian, tetapi juga belum memperoleh keuntungan.

2.1.1.4 Analisis Rasio

2.1.1.4.1 Pengertian Analisis Rasio

Menurut Munawir (2004,37) pengertian analisis rasio adalah: “Suatu metode analisis untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan rugi laba secara individu atau kombinasi kedua laporan tersebut.”

2.1.1.4.2 Jenis-jenis Rasio

Menurut Bambang Riyanto (2001:331) Analisis Rasio Keuangan dibagi menjadi empat bagian, yaitu:

1. Rasio Likuiditas
2. Rasio *Leverage*
3. Rasio Aktivitas
4. Rasio Profutabilitas

Berikut akan dijelaskan mengenai keempat jenis analisis rasio keuangan tersebut:

Rasio likuiditas adalah rasio-rasio yang digunakan untuk menganalisis dan menginterpretasikan posisi keuangan jangka pendek. Rasio ini sangat bermanfaat baik bagi management untuk mengecek modal kerja yang digunakan dalam perusahaan maupun bagi kreditor jangka panjang dan pemegang saham yang ingin mengetahui prospek dari deviden dan pembayaran bunga di masa yang akan datang. Rasio Likuiditas antara lain terdiri dari *current ratio*, *cash ratio*, dan *quick ratio*.

Rasio *Leverage* adalah rasio-rasio yang digunakan untuk mengetahui sampai berapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Rasio leverage antara lain terdiri dari *total debt to equity ratio*, *total debt to total capital assets*, *long term debt to equity ratio*, dan *times interest earned ratio*.

Rasio aktivitas adalah rasio-rasio yang dimaksud untuk mengukur sampai seberapa besar efektivitas perusahaan dalam menggunakan sumber-sumber dananya. Rasio ini antara lain terdiri dari *inventory turnover*, *total asset turnover*, *receivable turnover*, *average collection period*, dan *working capital turnover*.

Rasio profitabilitas adalah rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dari modal sendiri dan modal pinjaman.

2.1.2 Investasi

Untuk dapat mencapai tujuan perusahaan yang memperoleh keuntungan, maka perusahaan memerlukan investasi untuk memperlancar proses operasinya. Keputusan investasi sangat penting dengan semakin besar dan berkembangnya perusahaan. Keputusan investasi yang dilakukan oleh perusahaan diharapkan akan bisa ditutup oleh penerimaan-penerimaan di masa yang akan datang. Penerimaan-penerimaan tersebut berasal dari proyeksi keuntungan yang diperoleh atas investasi yang bersangkutan.

2.1.2.1 Pengertian Investasi

Terdapat beberapa pengertian mengenai investasi. Menurut Standar Akuntansi Keuangan (2004:13), pengertian investasi yaitu:

Investasi adalah suatu aktiva yang digunakan perusahaan untuk pertumbuhan kekayaan (*accretion of wealth*) melalui distribusi hasil investasi (seperti bunga, royalty, dividen, dan uang sewa), untuk apresiasi nilai investasi atau untuk manfaat lain bagi perusahaan yang berinvestasi.

Menurut Martono SU dan D Agus Harjito (2002:138), pengertian investasi sebagai berikut: “Investasi merupakan penanaman dana yang dilakukan oleh suatu perusahaan ke dalam suatu *asset* (aktiva) dengan harapan memperoleh pendapatan di masa yang akan datang.”

Dari berbagai pengertian investasi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa investasi merupakan penambahan aktiva yang digunakan perusahaan untuk menghasilkan penerimaan. Sekali investasi dilakukan, perusahaan akan terikat pada jalur yang telah dipilih dan banyak mengandung resiko serta ketidakpastian.

2.1.2.2 Pentingnya investasi

Setiap perusahaan memerlukan investasi yang digunakan untuk dapat memperlancar operasi perusahaan. Menurut Sutrisno (2003:139), perencanaan terhadap keputusan investasi ini sangat penting karena beberapa hal sebagai berikut :

1. Dana yang dikeluarkan untuk keperluan investasi sangat besar dan jumlah dana yang besar tersebut tidak bisa diperoleh kembali dalam jangka pendek atau diperoleh sekaligus.
2. Dana yang dikeluarkan akan terikat dalam jangka panjang, sehingga perusahaan harus menunggu selama jangka waktu cukup lama untuk bisa memperoleh kembali dana tersebut.
3. Keputusan investasi menyangkut harapan terhadap hasil keuntungan di masa yang akan datang. Kesalahan dalam mengadakan peramalan akan dapat mengakibatkan terjadinya *over* atau *under investment*, yang akhirnya akan merugikan perusahaan.
4. Keputusan investasi berjangka panjang, sehingga kesalahan dalam pengambilan keputusan akan mempunyai akibat yang panjang dan berat, serta kesalahan dalam keputusan ini tidak dapat diperbaiki tanpa adanya kerugian yang besar.

2.1.3 Aktiva Tetap (*Fixed Asset*)

Suatu perusahaan didalam menjalankan usahanya akan selalu berhadapan dengan perubahan. Perubahan tersebut dapat disebabkan oleh faktor-faktor dari luar maupun dari dalam perusahaan. Dengan banyaknya persaingan yang semakin ketat dewasa ini perusahaan khususnya manajer harus dapat melihat dengan cermat faktor-faktor dari luar maupun dari dalam perusahaan.

2.1.3.1 Pengertian Aktiva Tetap

Perusahaan akan menanamkan dana yang dimilikinya pada mesin, gedung, tanah dan lain-lain, dengan harapan akan mendapatkan keuntungan di masa yang akan datang. Umur ekonomis aktiva ini biasanya lebih dari satu tahun. Ada beberapa pengertian dari aktiva tetap diantaranya adalah:

Menurut Munawir (2004:16-17)

Aktiva tetap adalah aktiva berwujud yang mempunyai umur relatif permanen (memberikan manfaat kepada perusahaan selama bertahun-tahun) yang dimiliki dan digunakan untuk operasi sehari-hari dalam rangka kegiatan normal dan tidak dimaksudkan untuk dijual kembali (bukan barang dagangan) serta nilainya relatif material.

Menurut Bambang Riyanto (2001:19): “Aktiva tetap adalah aktiva yang tahan lama, yang tidak atau yang secara berangsur-angsur habis, dan turut serta dalam proses produksi.”

Menurut Mulyadi (2001:591): “Aktiva tetap adalah kekayaan perusahaan yang memiliki wujud, mempunyai manfaat ekonomis lebih dari satu tahun, dan diperoleh perusahaan untuk melaksanakan kegiatan perusahaan, bukan untuk dijual kembali.”

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa aktiva tetap merupakan investasi yang dilakukan oleh perusahaan dalam jangka panjang (lebih dari satu tahun) yang bertujuan tidak untuk dijual kembali melainkan untuk digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan.

2.1.3.2 Fungsi Aktiva Tetap

Dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap dapat diterima kembali keseluruhannya oleh perusahaan dalam waktu beberapa tahun, dan kembalinya secara berangsur-angsur melalui depresiasi. Dengan demikian, selain aktiva tetap itu berfungsi sebagai peralatan untuk menyokong kegiatan operasional perusahaan, tetapi juga berfungsi sebagai investasi perusahaan untuk jangka waktu panjang tetapi tidak untuk dijual kembali dalam rangka memperoleh laba.

2.1.3.3 Penggolongan dan Karakteristik Aktiva Tetap

2.1.3.3.1 Penggolongan Aktiva Tetap

Menurut Munawir (2004:17) aktiva tetap dibagi ke dalam lima kategori, yaitu:

1. Tanah yang di atasnya didirikan bangunan atau digunakan operasi, misalnya sebagai lapangan, halaman, tempat parkir dan sebagainya.
2. Bangunan, baik bangunan kantor, toko maupun bangunan untuk pabrik.
3. Mesin
4. Inventaris
5. Kendaraan dan perlengkapan atau alat-alat lainnya.

Dalam penelitian ini, aktiva tetap yang dimaksud adalah semua kategori penggolongan aktiva tetap di atas.

2.1.3.3.2 Karakteristik Aktiva Tetap

Terdapat beberapa karakteristik aktiva tetap adalah sebagai berikut:

- a) Aktiva tetap merupakan aktiva jangka panjang atau aktiva yang relatif permanen, yang berwujud karena ada secara fisik yang dimiliki dan

digunakan oleh perusahaan serta tidak dimaksudkan untuk dijual sebagai bagian dari operasi normal.

- b) Manfaat keekonomian yang diwujudkan dalam suatu pos aktiva tetap dikonsumsi oleh perusahaan sepanjang masa manfaat aktiva.
- c) Bersamaan dengan manfaat keekonomian yang diwujudkan dalam aktiva tetap yang dikonsumsi oleh perusahaan, jumlah tercatat aktiva berkurang untuk mencerminkan konsumsi ini, biasanya dalam bentuk beban penyusutan (depresiasi).
- d) Pengendalian aktiva tetap dilaksanakan pada saat perencanaan perolehan aktiva tersebut, sehingga sistem otorisasi perolehan aktiva tetap diterapkan pada saat perencanaan perolehan dan pada saat pelaksanaan rencana perolehan aktiva tetap.
- e) Frekuensi terjadinya transaksi yang mengubah aktiva tetap relatif sedikit dibandingkan dengan transaksi yang mengubah aktiva lancar, namun umumnya menyangkut jumlah rupiah yang besar.

2.1.3.4 Manajemen Aktiva Tetap

Aktiva tetap menuntut pemanfaatan optimum selama taksiran umur ekonomisnya. Oleh karena itu, perlu dibentuk satu fungsi yang memiliki tanggung jawab untuk mengatur penggunaan, pemindahan, pemberian otorisasi penghentian aktiva tetap. Jika masing-masing fungsi memiliki wewenang untuk menggunakan, memindahkan, dan menghentikan pemakaian aktiva tetap,

penggunaan aktiva tetap tidak akan optimum, karena aktiva tetap yang menganggur di suatu fungsi tidak dapat segera dimanfaatkan oleh fungsi lain.

Dengan demikian terdapat wewenang yang dimiliki oleh Bagian Aktiva Tetap adalah:

1. Menempatkan aktiva tetap di tangan fungsi pemakai aktiva tetap.
2. Memberikan otorisasi pemindahan aktiva tetap dari fungsi satu ke fungsi lainnya.
3. Memberikan otorisasi penghentian aktiva tetap.
4. Memberikan otorisasi pengiriman aktiva tetap ke pihak luar untuk keperluan reparasi.

2.1.3.5 Depresiasi (Penyusutan)

Pengertian Depresiasi adalah sebagai berikut:

Menurut Ridwan S. Sundjaja dan Inge Barlian (2002:75): “Penyusutan adalah alokasi jumlah suatu aktiva yang dapat disusutkan sepanjang masa manfaat yang diestimasi.”

Menurut S. Munawir (2004:141): “Depresiasi adalah proses pengalokasian cost atau harga perolehan aktiva tetap menjadi biaya selama masa manfaatnya dengan cara yang rasional dan sistematis.”

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa depresiasi merupakan suatu proses untuk pengalokasian harga perolehan aktiva tetap yang dapat disusutkan sepanjang masa manfaat yang diestimasi dengan cara yang rasional dan sistematis. Dengan demikian, depresiasi diperlukan oleh perusahaan

untuk membebankan secara sistematis biaya dari aktiva tetap atas pendapatan tahunannya.

2.1.3.6 Metode Depresiasi

Depresiasi dapat dilakukan dengan metode-metode sebagai berikut:

a) Metode Garis Lurus (*Straight Line Method*)

Dalam metode garis lurus, beban depresiasi periodik sepanjang masa pemakaian aktiva sama besarnya. Besarnya depresiasi per tahun adalah: harga perolehan dikurangi nilai residu dibagi umur ekonomis atau $(c-r) : n$. Apabila aktiva dibeli tidak pada awal tahun, maka besarnya depresiasi harus disesuaikan dengan masa pemakaian pada tahun yang bersangkutan.

b) Metode Saldo Menurun (*Declining Balance Method*)

Pada metode saldo menurun, biaya depresiasi dari tahun ke tahun semakin menurun atau semakin kecil. Hal tersebut terjadi karena perhitungan biaya depresiasi periodik didasarkan nilai buku aktiva yang dari tahun ke tahun semakin menurun, (dimana nilai buku adalah harga perolehan aktiva tetap dikurangi akumulasi depresiasi). Biaya depresiasi per tahun dihitung dengan cara mengalikan tarif depresiasi dengan nilai buku aktiva pada awal tahun. Tarif depresiasi metode saldo menurun adalah dua kali tarif metode garis lurus, sehingga metode tersebut dinamakan saldo menurun ganda (*double declining balance method*).

c) Metode Jumlah Angka-angka Tahun (*Sum Of Years Digit Method*)

Pada metode jumlah angka-angka tahun, biaya depresiasi dari tahun ke tahun semakin menurun. Metode tersebut disebut jumlah angka-angka tahun karena tarif depresiasinya didasarkan pada suatu pecahan yang pembilangnya adalah tahun-tahun pemakaian aktiva yang masih tersisa, dan penyebutnya adalah jumlah tahun-tahun sejak tahun pertama hingga tahun terakhir. Apabila aktiva tidak dibeli pada awal tahun, maka depresiasi pada tahun pertama harus disesuaikan dengan masa pemakaian yang sesungguhnya dan depresiasi pada tahun-tahun berikutnya dengan sendirinya akan berubah.

d) Metode Satuan Hasil (*Unit Production Method*)

Dalam metode satuan hasil, masa pemakaian aktiva tidak dinyatakan dengan jangka waktu, melainkan dengan jumlah satuan (unit) yang dapat dihasilkan oleh aktiva yang bersangkutan selama masa manfaatnya atau jam kerja mesin, jam kerja operator yang menangani mesin tersebut, jarak ditempuh, atau jam pemakaian. Langkah pertama pada metode tersebut adalah menentukan tarif depresiasi per unit hasil, yaitu harga perolehan dikurangi taksiran nilai residu dibagi jumlah satuan hasil yang diperkirakan dapat dihasilkan oleh aktiva yang bersangkutan selama umur ekonomisnya. Besarnya biaya depresiasi per tahun tergantung pada jumlah satuan hasil tahun yang bersangkutan.

2.1.3.7 Perputaran Dana dalam Aktiva Tetap

Dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap seperti halnya dana yang diinvestasikan dalam aktiva lancar juga mengalami proses perputaran. Perusahaan mengadakan investasi dalam aktiva tetap adalah dengan harapan dapat memperoleh kembali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap tersebut. Perputaran dana yang tertanam pada aktiva tetap akan diterima kembali keseluruhannya oleh perusahaan dalam waktu beberapa tahun, dan kembalinya secara berangsur-angsur melalui depresiasi.

Jumlah dana yang diinvestasikan dalam aktiva tetap tidak sama jumlahnya selama periode investasi atau selama umur penggunaan aktiva tetap tersebut. Jumlah dana yang terikat dalam aktiva tetap akan berangsur-angsur berkurang sesuai dengan metode depresiasi yang digunakan.

2.1.4 Profitabilitas

Suatu perusahaan haruslah berada dalam keadaan yang menguntungkan. Tanpa adanya keuntungan akan sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari luar. Para kreditur, pemilik perusahaan dan terutama sekali pihak manajemen perusahaan akan berusaha untuk meningkatkan keuntungan ini, karena disadari betul betapa pentingnya arti keuntungan bagi masa depan perusahaan.

2.1.4.1 Pengertian Profitabilitas

Setiap perusahaan dalam menjalankan kegiatan bisnisnya akan berusaha untuk menghasilkan laba atau *profit* yang optimal. Menurut Agus Sartono

(2001:122), bahwa : “Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan di dalam menghasilkan laba yang biasanya digunakan di dalam aktiva lancar dan aktiva tetap.

2.1.4.2 Pengukuran Profitabilitas

Setiap perusahaan akan melakukan pengukuran terhadap profitabilitas yang diperolehnya. Pengukuran terhadap profitabilitas akan memungkinkan bagi perusahaan, dalam hal ini pihak manajemen untuk mengevaluasi tingkat *earning* dalam hubungan dengan volume penjualan, jumlah aktiva dan investasi tertentu dari pihak perusahaan. Adapun menurut R. Agus Sartono (2001:123-124): “rasio profitabilitas akan memberikan jawaban akhir tentang efektivitas manajemen perusahaan, rasio ini memberi gambaran tentang tingkat efektivitas pengelolaan perusahaan”.

2.1.5 Return on Investment (ROI)

Analisa *Return on Investment* sudah merupakan teknik analisa yang lazim digunakan oleh pimpinan perusahaan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan. Definisi *Return on Investment* menurut Munawir (2004:89) adalah :

Return on Investment adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan.

Berdasarkan definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa rasio ROI menghubungkan keuntungan yang diperoleh dari operasi perusahaan (*net operating income*) dengan jumlah investasi atau aktiva yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan operasi tersebut (*net operating assets*).

Menurut S. Munawir (2004:89) besarnya ROI dipengaruhi oleh dua faktor:

- a) Tingkat perputaran aktiva yang digunakan untuk operasi (*turnover* dari *operating assets*).
- b) *Profit margin*, yaitu besarnya keuntungan operasi yang dinyatakan dalam presentase. *Profit margin* ini mengukur tingkat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan dihubungkan dengan penjualannya.

Besarnya ROI akan berubah jika ada perubahan *profit margin* atau *asset turnover*, baik masing-masing atau kedua-duanya. Usaha mempertinggi ROI dengan memperbesar *profit margin* adalah bersangkutan dengan usaha untuk mempertinggi efisiensi di sektor produksi, penjualan dan administrasi. Usaha untuk mempertinggi ROI dengan memperbesar *asset turnover* adalah kebijaksanaan investasi dana dalam berbagai aktiva, baik aktiva lancar maupun aktiva tetap.

- **Kegunaan dan Kelemahan Analisis ROI**

Menurut S. Munawir (2004:91) Kegunaan dari analisis ROI dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Salah satu kegunaannya yang prinsipil adalah sifatnya yang menyeluruh.

Apabila perusahaan sudah menjalankan praktek akuntansi yang baik

maka manajemen dengan menggunakan teknik analisis ROI dapat mengukur efisiensi penggunaan modal kerja, efisiensi produksi, dan efisiensi bagian penjualan.

2. Analisis ROI dapat digunakan untuk mengukur efisiensi tindakan-tindakan yang dilakukan oleh divisi atau bagian, yaitu dengan mengalokasikan semua biaya dan modal ke dalam bagian yang bersangkutan.
3. Analisis ROI juga dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas dari masing-masing produk yang digunakan oleh perusahaan.
4. Apabila perusahaan memiliki rasio industri maka dengan analisis ROI ini dapat dibandingkan efisiensi penggunaan modal pada perusahaannya dengan perusahaan lain yang sejenis, sehingga dapat diketahui apakah perusahaannya berada di bawah, sama, atau di atas rata-ratanya.
5. ROI selain berguna untuk keperluan kontrol, juga berguna untuk keperluan perencanaan. Misalnya ROI dapat digunakan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan kalau perusahaan akan mengadakan ekspansi.

Di samping kegunaan dari analisis ROI, terdapat pula kelemahan-kelemahannya, yaitu:

1. Salah satu kelemahan yang prinsipil ialah kesukarannya dalam membandingkan *rate of return* suatu perusahaan dengan perusahaan lain yang sejenis, mengingat bahwa kadang-kadang praktek akuntansi yang digunakan oleh masing-masing perusahaan tersebut adalah berbeda-beda.
2. Kelemahan lain dari analisis ROI ini adalah adanya fluktuasi dari nilai uang atau daya belinya.

3. Dengan menggunakan analisis ROI saja tidak akan dapat digunakan untuk mengadakan perbandingan antara dua perusahaan atau lebih dengan mendapatkan kesimpulan yang memuaskan.

2.1.6 Pengaruh Investasi Aktiva Tetap Terhadap Profitabilitas

Dalam hal ini terdapat satu variabel yang mempengaruhi *profitabilitas*, yaitu investasi aktiva tetap. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2004:17.2) bahwa:

Aktiva yang dapat disusutkan sering kali merupakan bagian signifikan aktiva perusahaan, dimana penyusutan karenanya dapat berpengaruh secara signifikan dalam menentukan dan menyajikan posisi keuangan dan hasil/laba usaha perusahaan.

Dengan kata lain, bahwa penyediaan aktiva tetap yang mengalami penyusutan (depresiasi) akan mempengaruhi perusahaan dalam menentukan tingkat profitabilitas (ROI).

Perusahaan mengadakan investasi dalam aktiva tetap adalah dengan harapan dapat memperoleh kembali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap tersebut. Perputaran dana yang tertanam pada aktiva tetap akan diterima kembali keseluruhannya oleh perusahaan dalam waktu beberapa tahun, dan kembalinya secara berangsur-angsur berkurang jumlahnya sesuai dengan metode depresiasi yang digunakan.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam suatu perusahaan dimana manajer keuangan dituntut harus dapat melakukan investasi aktiva tetap dengan menggunakan metode depresiasi yang tepat. Dimana semakin lama masa manfaat ekonomi aktiva tetap maka semakin efisien waktu perputaran dana dalam

aktiva tetap maka perusahaan dapat memperoleh kembali dana yang tertanam sesuai dengan metode depresiasi yang digunakan dalam jangka waktu yang panjang, sehingga profitabilitas yang diharapkan juga meningkat. Investasi aktiva tetap yang cukup akan membantu perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Tanpa adanya keuntungan akan sangat sulit bagi perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Oleh karena itu diperlukan metode depresiasi yang tepat agar tercapai tingkat *Return On Investment* yang diharapkan.

2.2 Penelitian Terdahulu

1. Yeni Sri Hartini dengan judul skripsi (Universitas Widyatama) : “Pengaruh Modal Kerja dan Investasi Aktiva Tetap terhadap Profitabilitas pada PT. Pos Indonesia (Persero) Bandung”. Berdasarkan perhitungan statistik yang telah dilakukan secara parsial, dapat disimpulkan bahwa besar pengaruh antara Investasi Aktiva Tetap terhadap ROI mempunyai pengaruh sangat kuat, yaitu sebesar 0,980 dan koefisien determinasi sebesar 0,961.
2. Gita Yuniarsih dengan judul skripsi (UPI) : “Pengaruh Perputaran Modal Kerja Terhadap *Return On Investment* (ROI) Pada PT Telekomunikasi Indonesia,Tbk”. Hasilnya bahwa rasio-rasio perputaran modal kerja yaitu *Cash and Bank Turnover Ratio* (CBTR = perputaran kas) dan *Receivables Turnover Ratio* (RTR = perputaran piutang) secara simultan berpengaruh terhadap ROI sebesar 4,1%. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 95,88% merupakan faktor-faktor lain yang tidak diteliti. Sedangkan secara parsial,

CBTR berpengaruh terhadap ROI sebesar 4%, sisanya yaitu sebesar 96% merupakan faktor-faktor lain yang tidak diteliti, dan RTR berpengaruh terhadap ROI sebesar 1,39%, sisanya yaitu sebesar 98,61% merupakan faktor-faktor lain yang tidak diteliti. Adapun faktor-faktor lain yang tidak diteliti diantaranya adalah kebijakan pemerintah, kebijakan pajak, dan fluktuasi nilai tukar mata uang.

2.3 Kerangka Pemikiran

Pada pelaporan keuangan terdapat dua laporan penting yang harus disusun oleh akuntan pada akhir periode untuk suatu perusahaan. Kedua laporan tersebut adalah laporan neraca dan laporan rugi laba. Neraca adalah suatu laporan yang menggambarkan posisi aktiva, kewajiban, dan modal perusahaan. Sedangkan laporan rugi laba menyajikan pendapatan dan biaya – biaya suatu perusahaan.

Laporan keuangan menggambarkan posisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Dengan demikian laporan keuangan merupakan merupakan sumber informasi penting bagi para pemakai laporan keuangan dalam rangka pengambilan keputusan ekonomi. Menurut Sofyan Syafri Harahap (2008:8) mengemukakan pengguna laporan keuangan sebagai berikut:

“Investor memerlukan laporan keuangan untuk: 1)Menilai kondisi keuangan dan hasil usaha perusahaan; 2)Menilai kemungkinan menanamkan dana dalam perusahaan; 3)Menilai kemungkinan menanamkan divestasi (menarik investasi) dari perusahaan; 4)Menjadi dasar memprediksi kondisi perusahaan di masa datang.”

Laporan keuangan akan menjadi lebih bermanfaat untuk pengambilan keputusan ekonomi, apabila dengan informasi laporan keuangan tersebut dapat diprediksi apa yang akan terjadi di masa mendatang. Dengan mengolah lebih lanjut laporan keuangan melalui proses perbandingan, evaluasi dan analisis *trend*, akan diperoleh prediksi tentang apa yang mungkin akan terjadi di masa yang akan datang.

Analisa laporan keuangan merupakan penelaahan tentang hubungan dan kecenderungan untuk mengetahui apakah keadaan keuangan hasil usaha dan kemajuan keuangan perusahaan memuaskan atau tidak. Analisa dilakukan dengan mengukur hubungan antara unsur-unsur laporan keuangan dan bagaimana perubahan unsur-unsur itu dari tahun ke tahun untuk mengetahui arah perkembangan.

Arti penting analisa rasio laporan keuangan menurut Bambang Riyanto (2001:327) adalah : “Untuk dapat memperoleh gambaran tentang perkembangan finansial suatu perusahaan perlulah kita mengadakan interpretasi atau analisa terhadap data finansial dari perusahaan yang bersangkutan.”

Pada umumnya dalam menganalisa laporan keuangan digunakan analisis rasio yang biasanya terdiri dari rasio likuiditas, solvabilitas, rentabilitas, dan aktivitas dari perusahaan yang bersangkutan.

1. Rasio- rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Perusahaan

yang mampu memenuhi kewajiban keuangan tepat pada waktunya maka perusahaan tersebut berada dalam keadaan likuid. Kemampuan ini dapat tercapai apabila perusahaan tersebut mempunyai alat pembayaran ataupun aktiva lancar yang lebih besar dari pada kewajiban lancarnya atau kewajiban jangka pendeknya.

2. Rasio- rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi. Suatu perusahaan dikatakan solvabel apabila perusahaan tersebut mempunyai aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua kewajiban-kewajibannya. Sebaliknya apabila jumlah aktiva lebih kecil dari jumlah kewajibannya maka perusahaan tersebut dalam keadaan insolvel.

3. Rasio-rasio Rentabilitas

Rasio rentabilitas atau disebut juga Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya. Untuk dapat melangsungkan hidupnya, suatu perusahaan haruslah berada dalam keadaan menguntungkan/*profitable*. Tanpa adanya keuntungan akan sangat sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari luar. Para kreditur, pemilik perusahaan dan terutama sekali pihak manajemen perusahaan akan berusaha meningkatkan keuntungan ini, karena sangat penting bagi masa depan perusahaan.

4. Rasio-rasio Aktivitas

Rasio aktivitas dimaksudkan untuk mengukur seberapa besar efektivitas perusahaan mengerjakan sumber – sumber dananya.

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2008:197), tujuan analisa laporan keuangan adalah : "Analisis dilakukan dengan melihat secara analitis laporan keuangan dengan tujuan untuk memilih kemungkinan investasi atau merger."

Definisi investasi menurut Mulyadi (2001: 248) adalah sebagai berikut: "Investasi didefinisikan sebagai pengkaitan sumber-sumber dalam jangka panjang untuk menghasilkan laba di masa yang akan datang."

Perusahaan melakukan investasi dengan alasan yang berbeda-beda. Bagi beberapa perusahaan aktivitas investasi merupakan unsur penting dari operasi perusahaan dan penilaian kinerja perusahaan mungkin sebagian besar, atau seluruhnya bergantung pada hasil yang dilaporkan mengenai aktivitas ini. Pada umumnya investasi memiliki hak finansial, sebagian berwujud seperti investasi tanah, bangunan, emas, berlian atau komoditi lain yang dapat dipasarkan.

Jumlah dana yang diinvestasikan dalam aktiva tetap tidak sama jumlahnya selama periode akuntansi atau selama umur aktiva tetap tersebut. Jumlah dana yang terikat dalam aktiva tetap akan berangsur-angsur berkurang sesuai dengan metode depresiasi yang digunakan.

Dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap seperti halnya dana yang diinvestasikan dalam aktiva lancar juga mengalami proses perputaran. Secara konseptual sebenarnya tidak ada perbedaannya antara investasi dalam aktiva tetap dengan investasi dalam aktiva lancar.

Perusahaan mengadakan investasi jangka pendek adalah dengan harapan bahwa perusahaan akan dapat memperoleh kembali dana yang diinvestasikan dalam aktiva tersebut. Demikian pula halnya apabila perusahaan mengadakan investasi dalam aktiva tetap, adalah juga dengan harapan yang sama dengan investasi dalam aktiva lancar, yaitu bahwa perusahaan akan dapat memperoleh kembali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap tersebut.

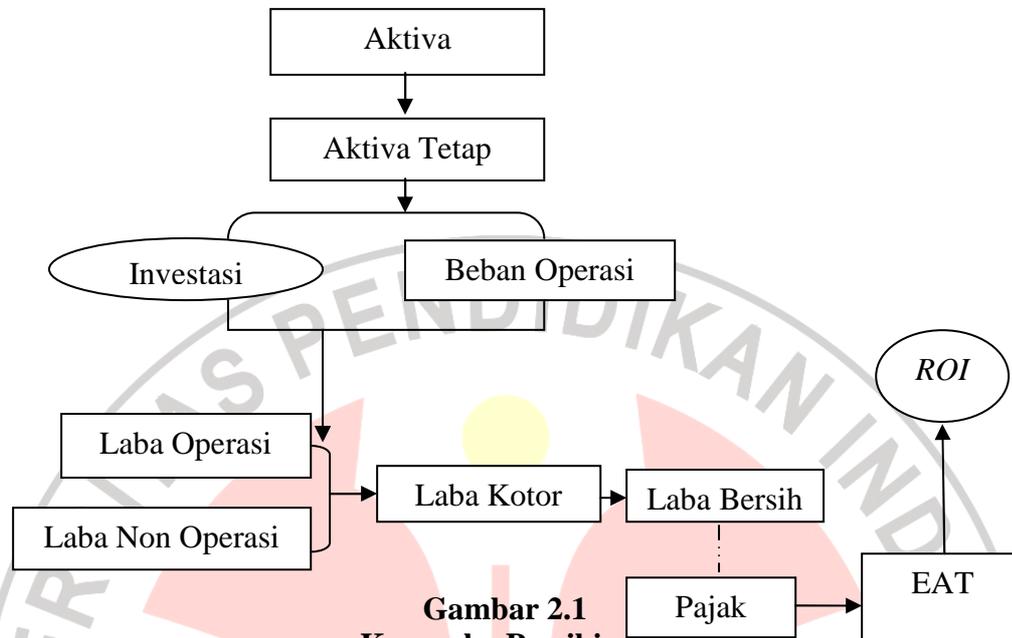
Pertimbangan lain yang menjadi dasar penulis dalam mengkaji aktiva tetap dibanding dengan aktiva finansial adalah seperti yang dikemukakan oleh para ahli sebagai berikut: Lukman Syamsudin (2001: 408):

Aktiva tetap adalah merupakan investasi yang menyerap bagian terbesar dari modal yang ditanamkan dalam perusahaan dan merupakan suatu keharusan dalam perusahaan karena tanpa aktiva tersebut proses produksi tidak akan mungkin berjalan.

Selanjutnya dikemukakan bahwa:

Aktiva tetap seringkali disebut sebagai "*The earning asset*" yaitu aktiva yang sesungguhnya menghasilkan pendapatan bagi perusahaan, oleh karenanya melalui aktiva tetap inilah yang memberikan dasar bagi "*Earning Power*" perusahaan.

Tujuan umum perusahaan adalah memaksimumkan kemakmuran pemegang saham, demikian pula tujuan yang harus dicapai dalam investasi jangka panjang ini adalah memaksimumkan kemakmuran pemegang saham atau memaksimumkan nilai perusahaan. Agar lebih singkat, uraian di atas dapat digambarkan dalam kerangka pemikiran berikut ini.



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pemikiran tersebut di atas, penulis mencoba merumuskan hipotesis yang merupakan kesimpulan sementara dari penelitian ini sebagai berikut: “Investasi aktiva tetap berpengaruh positif terhadap Profitabilitas.”